

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan seorang individu untuk menempuh pendidikan ke Perguruan Tinggi selain untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupannya kelak adalah untuk mendapatkan suatu pekerjaan, dimana dengan bekerja mereka tentunya berharap bahwa apa yang mereka inginkan akan tercapai, serta adanya harapan bahwa dengan bekerja, maka ia akan membawa keadaan diri dan keluarganya menjadi lebih baik daripada keadaan sebelum ia bekerja. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mendapatkan suatu pekerjaan yang dipandang layak adalah dengan cara menempuh pendidikan yang lebih tinggi, dengan spesialisasi keilmuan khusus yang dianggap menunjang bagi pekerjaan yang diharapkan kelak. Banyak pula orang tua yang beranggapan bahwa dengan semakin tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh anak-anak mereka, maka akan semakin luas pula kesempatan untuk mendapatkan suatu pekerjaan, dan bahkan dianggap masa depannya akan semakin terjamin. Tidak sedikit dari mahasiswa yang telah menyelesaikan kuliahnya dituntut untuk memiliki masa depan yang lebih baik daripada kedua orangtuanya, dengan harapan setelah lulus dapat membantu meringankan beban ekonomi keluarganya dengan bekerja.

Namun, kini gelar sarjana tidaklah menjadi hal mutlak bagi seseorang untuk mendapatkan masa depan dan pekerjaan yang layak, memiliki gelar kesarjanaan bukan lagi menjadi sebuah jaminan bahwa seseorang akan dengan mudah mendapatkan suatu pekerjaan, bahkan para mahasiswa yang baru saja lulus tidak jarang harus bersaing dengan banyak sarjana lain yang lebih dahulu lulus tetapi masih belum bekerja atau masih menganggur. Hal inilah yang terkadang menjadi sebuah dilema bagi setiap mahasiswa tingkat akhir, termasuk mahasiswa angkatan 2013 di

Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang saat ini sedang menempuh pendidikan di semester akhir.

Seiring dengan bertambahnya populasi penduduk dan semakin meningkatnya taraf pendidikan di Indonesia, jumlah individu yang lulus dari perguruan tinggi pun semakin meningkat, sehingga tingkat persaingan dalam pencarian pekerjaan pun semakin ketat. Mahasiswa yang saat ini sedang menempuh masa studi di tingkat akhir merupakan calon lulusan yang kemudian akan segera dihadapkan pada dunia kerja. Sebagai calon angkatan kerja, mahasiswa yang berada di tingkat akhir akan mengalami perubahan terkait dengan statusnya dari seorang mahasiswa menjadi pekerja. Oleh karena itu, para calon sarjana dituntut untuk lebih kreatif, inovatif, memiliki kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian yang menunjang bagi jenjang karir yang akan ditekuninya kelak.

Menurut data dari *Berita Resmi Statistik No. 47/05/Th. XX, 05 Mei 2017* BPS (Badan Pusat Statistik) yang diperoleh dari Survey Angkatan Kerja Nasional, jumlah pengangguran terbuka lulusan Universitas pada bulan Februari 2017 adalah mencapai 606.939 jiwa (287.090 orang laki-laki, dan 319.849 orang perempuan) dari total pengangguran 7.005.262 jiwa, dengan tingkat persentase pengangguran terbuka sekitar 4,98 %, yang berarti dari 100 orang angkatan kerja lulusan universitas yang terdaftar, terdapat sekitar 4 sampai 5 orang diantaranya adalah penganggur.

Ketika seseorang akan atau bahkan telah menyelesaikan pendidikan formalnya, maka langkah selanjutnya adalah menentukan tujuan masa depan dan perencanaan karir yang sesuai dengan latar belakang pendidikan, *skill*, kemampuan, dan minatnya masing-masing. Pada masa ini seorang mahasiswa, terutama bagi mahasiswa yang menginjak masa studi di tingkat akhir akan dihadapkan pada situasi dimana mereka diharuskan membuat perencanaan, persiapan, dan pilihan karir yang matang. Hal ini

terkait dengan tingkat kematangan karir yang harus dimiliki oleh setiap individu agar dapat memilih/menentukan pilihan karir yang tepat bagi dirinya.

Konsep kematangan karir pertama kali diusulkan oleh Super pada tahun 1955. Kematangan karir merupakan salah satu bagian dari aspek perkembangan karir individu yang paling banyak diteliti saat ini (Bozgeyikli dkk., 2009). Menurut Savickas (1999), kematangan karir mengacu pada kesiapan individu untuk membuat dirinya mengetahui informasi karir, menentukan keputusan karir yang sesuai dengan usia, dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan karir, salah satunya ketika membuat keputusan mengenai pendidikan dan pekerjaan yang akan ditekuni di masa depan.

Pada saat mahasiswa akan menyelesaikan studinya, mereka rata-rata berada pada usia antara 22 sampai 24 tahun, dan menurut Hurlock (1999: 246) usia tersebut merupakan usia dewasa awal. Adapun tugas perkembangan pada usia ini yaitu individu sudah harus mempunyai pemikiran dan perencanaan untuk kehidupannya dimasa depan, misalnya sudah mempunyai minat yang jelas berkaitan dengan bidang pendidikan atau karir yang akan ditekuninya. Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan dan harapan-harapan sosial yang baru. Orang dewasa awal diharapkan memainkan peran baru, seperti peran suami/istri, orang tua, mencari nafkah, dan juga mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru yang sesuai dengan tugas-tugas baru tersebut. Oleh karena itu, periode ini merupakan periode penting, dimana keputusan mengenai pendidikan dan karir harus dibuat, dan sudah seharusnya seorang mahasiswa tingkat akhir memiliki kematangan karir yang baik, karena mereka akan segera dihadapkan pada pilihan-pilihan karir secara nyata.

Namun pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa tingkat akhir sudah mempunyai pemikiran dan perencanaan yang jelas untuk kehidupannya dimasa depan, misalnya mengenai bidang pendidikan atau karir yang akan ditekuninya kelak. Hal ini seperti yang terjadi pada sebagian mahasiswa angkatan 2013 yang kini menginjak masa studi tingkat akhir di Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap empat belas orang mahasiswa angkatan 2013 yang saat ini menginjak masa studi Semester IX di Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, menunjukkan bahwa terdapat beberapa dari mahasiswa tersebut yang masih bingung mengenai bidang karir apa yang akan mereka pilih (25%), masih rendahnya persiapan yang dilakukan untuk menghadapi dunia karir (45%), dan ada beberapa orang mahasiswa yang masih belum yakin terhadap kemampuan dirinya untuk bersaing dalam mencapai pilihan karir yang diinginkannya (20%), serta ada pula yang menyatakan bahwa ia belum memiliki gambaran mengenai dunia kerja, sehingga ia lebih memilih untuk memasrahkan saja persoalan yang berkaitan dengan dunia kerja sebagaimana setelah mereka lulus nanti (10%). Persoalan-persoalan tersebut diduga karena masih rendahnya tingkat kematangan karir yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut, sehingga mereka belum bisa menentukan pilihan karirnya. Rendahnya tingkat kematangan karir yang dimiliki oleh mahasiswa dapat disebabkan oleh faktor pribadi dan lingkungan sosialnya. Salah satu faktor pribadi yang dapat mengakibatkan seorang mahasiswa memiliki tingkat kematangan karir yang rendah ialah karena masih rendahnya tingkat keyakinan mahasiswa tersebut terhadap segala potensi dan kemampuan dalam diri yang berkaitan dengan karir yang kelak akan digelutinya ketika hendak lulus dari Perguruan Tinggi.

Dalam menentukan pilihan karir, masih banyak yang melakukannya tanpa mempertimbangkan kemampuan, minat, potensi dan kepribadian yang dimilikinya. Terdapat kecenderungan bahwa seorang individu dalam pengambilan keputusan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan karirnya mengikuti pilihan orangtua, kerabat, teman, popularitas suatu pekerjaan, bahkan atas dasar suatu asumsi bahwa yang penting dapat pekerjaan saja, terlepas apakah pekerjaan tersebut sesuai dengan potensi diri, latar belakang pendidikan, minat dan bakatnya atau tidak, sehingga seorang individu dalam usahanya untuk mencapai kematangan karir yang diinginkan tidak jarang akan mengalami suatu hambatan.

Seorang mahasiswa yang menempuh pendidikan pada tingkat akhir dituntut untuk memiliki tingkat kematangan karir yang baik, karena hal tersebut merupakan salah satu hal yang menentukan masa depan seorang mahasiswa tingkat akhir yang sebentar lagi akan memasuki dunia kerja. Mahasiswa dengan tingkat kematangan karir yang tinggi akan menunjukkan kesadaran yang lebih pada proses pengambilan keputusan karir, berpikir tentang alternatif pekerjaan lain, dan menghubungkan perilaku saat ini dengan tujuan yang ingin dicapai dimasa depan. (Powell & Luzzo, 1998).

Perkembangan karir merupakan proses seumur hidup yang meliputi perkembangan fisik, kognitif dan emosional (Brown, 1999; dalam Coertse dan Schepers: 2004). Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi proses perkembangan karir tersebut, yang mana secara umum diklasifikasikan atas faktor psikologis dan faktor sosial, dimana kedua faktor tersebut saling melengkapi antara satu sama lainnya.

Salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi perkembangan karir seseorang adalah kesadaran seorang individu mengenai diri dan kepribadian yang dimilikinya

(Super, 1976; dalam Santrock, 2007). Super juga menyatakan bahwa pemilihan karir seseorang merupakan implementasi dari konsep psikologis yang dimilikinya.

Perasaan ragu-ragu, tidak dapat menentukan, serta memutuskan pilihan ketika hendak memasuki dunia kerja, selain karena kurang memiliki konsep psikologis yang baik, salah satu faktor yang menjadi penyebab lainnya diakibatkan karena tidak memiliki keyakinan terhadap segala potensi dan kemampuan dalam diri yang berkaitan dengan karir yang kelak akan digelutinya ketika hendak memasuki dunia kerja. Menurut Bandura (1977), disposisi perilaku seperti ini disebut dengan *Self Efficacy*, berkaitan dengan tingkat keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk secara berhasil melakukan suatu tugas atau tingkah laku pada situasi tertentu yang dibebankan kepadanya.

Pengaplikasian teori *self efficacy* Bandura pada tingkah laku kerja dan perkembangan karir pertama kali disarankan oleh Hackett dan Betz (Betz & Hackett, 1981) lewat teorinya tentang *career-self efficacy theory*, dan kini telah banyak diuji oleh berbagai penelitian yang empiris, menyatakan bahwa pengembangan karir, pilihan karir, dan performa kerja memiliki hubungan dengan *self efficacy*. Bandura (1994), mengatakan bahwa *self efficacy* memiliki kontribusi besar terhadap motivasi dan orientasi yang akan dicapai seorang individu dimasa depan, seperti halnya dalam memilih karir, seseorang perlu merumuskan tujuan atau target untuk dirinya, sejauh mana orang memperjuangkan tujuan atau target tersebut, sekuat apa orang itu mampu mengatasi kesulitan yang muncul dalam proses pencapaian karirnya, dan setangguh apa orang tersebut mampu menghadapi kegagalan yang mungkin dihadapinya. Orang dengan *career-self efficacy* yang rendah dalam proses *decision-making*-nya akan cenderung belum dapat menentukan hal-hal yang berkaitan dengan karirnya (*undecided*) (Taylor & Betz: 1981).

Pada tahun 1997, Bandura menyebutkan bahwa *self efficacy* yang dimiliki seseorang dapat memengaruhi tindakan mereka dalam memilih dan menentukan usahanya untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dimasa depan yang penuh dengan keraguan, tekanan, dan hal-hal yang tidak terduga, serta ketahanan mereka dalam menghadapi rintangan atau kegagalan dalam menjalani pilihannya tersebut. Pada beberapa puluh tahun sebelumnya, Bandura juga mendefinisikan *self efficacy* sebagai evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan yang dihadapinya (Bandura, 1977). Seseorang yang yakin akan kemampuan dirinya, dapat secara optimis menghadapi tantangan baru dan menetapkan tujuan masa depan yang sesuai atau realistis bagi diri mereka sendiri.

Self efficacy yang tinggi akan menjadi penentu keberhasilan seseorang dalam menjalankan suatu tugas. Mereka yang memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi akan lebih mempunyai semangat untuk belajar, lebih memiliki dorongan yang kuat untuk bekerja lebih giat, lebih bisa bertahan dalam mengatasi kesulitan, dan mampu mencapai level prestasi yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan ia yang memiliki tingkat *self efficacy* yang rendah (Bandura, 1994). Jika seorang individu percaya dengan kemampuan mereka sendiri dan memiliki tujuan masa depan yang jelas, maka seseorang akan berperilaku dengan cara-cara yang akan membantu mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkannya tersebut. *Self-efficacy* juga mengarahkan individu untuk memahami dan mengevaluasi kondisi dirinya secara realistis, sehingga ia akan mampu menyesuaikan secara tepat antara harapan akan karir yang diinginkannya dengan potensi diri dan kemampuan yang ia miliki.

Beberapa penelitian mengenai kematangan karir, seperti penelitian yang dilakukan oleh Bozgeyikli, Eroglu, & Hamurcu (2009), menunjukkan bahwa terdapat

hubungan yang cukup kuat antara keadaan lingkungan, dukungan, serta harapan yang diberikan oleh lingkungan terhadap pembentukan kematangan karir individu dimasa depan. Hal tersebut senada dengan apa yang dinyatakan oleh Brown (dalam Coertse & Schepers, 2004:60), bahwa pengintegrasian antara diri dan konteks sosial akan memberikan kesempatan bagi individu untuk memperoleh kontrol terhadap perkembangan karir mereka dan meningkatkan *self-efficacy* yang berkaitan dengan karir mereka. Karena dalam perkembangannya, selain karena dipengaruhi oleh faktor psikologis, kematangan karir seseorang juga dipengaruhi oleh faktor sosial atau lingkungannya. Beberapa faktor lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi aspek-aspek dari kematangan karir seseorang diantaranya dapat berupa lingkungan keluarga, pendidikan, teman, relasi, status sosio-ekonomi, serta dukungan sosial yang mungkin diterima dari lingkungan individu itu sendiri.

Berdasarkan atas wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti terhadap 11 orang mahasiswa semester akhir tentang bagaimana pengaruh aspek dukungan yang mungkin ia terima dalam kehidupan sehari-hari terhadap proses keputusan karirnya, 5 orang dari mereka (45%) menyatakan bahwa memang dukungan-dukungan dari orang-orang sekitar itu sangat penting dalam proses pengambilan keputusan karirnya, dukungan-dukungan tersebut dapat berupa saran, kritikan, konsultasi, dan informasi-informasi yang berkaitan dengan karir yang mungkin akan ia pertimbangkan sebagai tujuan karirnya kelak. Sedangkan 6 orang dari mahasiswa tersebut (55%) menyatakan bahwa memang dukungan dari orang lain itu sangat dibutuhkan dalam proses kematangan karir, namun hal tersebut harus dikembalikan lagi kepada diri sendiri, bagaimana individu tersebut berproses, karena jika mendapat dukungan dari lingkungan sekitar tanpa ada kemauan dalam diri sendiri untuk mencapai kematangan karir ya kurang bagus, karena yang akan menjalani karir itu ialah dirinya sendiri.

Selain itu, beberapa dari mereka juga ada yang menyatakan bahwa fenomena pada zaman sekarang dilingkungan masyarakat banyak yang beranggapan cukup sulit untuk dapat memperoleh pekerjaan kalau tanpa ada dukungan dari orang kenalan atau *channel* yang memang sudah bekerja di bidang pekerjaan tersebut.

Individu sebagai makhluk sosial tentunya akan selalu membutuhkan kehadiran individu lain disampingnya yang mampu memberikan nasihat, saran, dan dukungan bagi kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, dukungan sosial sangat diperlukan oleh siapa saja dalam berhubungan dengan orang lain demi melangsungkan hidupnya di tengah-tengah masyarakat.

Memiliki kematangan karir bukanlah merupakan suatu hal yang mudah untuk dicapai, oleh karena itu, untuk memperoleh kematangan karir yang optimal, maka seorang mahasiswa sangat memerlukan berbagai bentuk dukungan sosial dari semua pihak dalam proses pencapaian kematangan karirnya. Dukungan sosial tersebut dapat berasal dari lingkungan sekitar individu, terutama dari keluarga, pasangan hidup, teman, dan orang lain.

Sarafino & Smith (2011: 81) mengemukakan bahwa dukungan sosial atau *social support* mengacu pada kenyamanan, kepedulian, harga diri, atau bantuan yang tersedia bagi seseorang yang berasal dari orang lain atau kelompok. Ia juga mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah derajat dukungan yang diberikan kepada seorang individu, khususnya sewaktu dibutuhkan oleh orang-orang yang memiliki hubungan emosional yang dekat dengan orang tersebut (Sarafino, 2008). Dukungan sosial juga dapat diartikan sebagai keberadaan atau ketersediaan orang yang bisa diandalkan, orang yang memberi tahu kita bahwa mereka peduli, menghargai dan mengasihi kita. Dukungan tersebut dapat berasal dari berbagai

sumber, baik itu dari orang tua, teman, pasangan, tenaga professional, serta komunitas atau organisasi tertentu.

Salah satu dukungan sosial yang dianggap sangat berpengaruh terhadap individu tentunya adalah dukungan dari orang-orang terdekat individu, seperti orang tua, pasangan, atau sahabat, dimana mereka merupakan lingkungan sosial terdekat dan yang utama dalam kehidupan individu tersebut yang memungkinkan ia dapat mempunyai minat dalam menempuh jenjang pendidikan dan menentukan suatu bidang karir tertentu yang akan ditekuninya.

Sarafino juga menyebutkan ada empat jenis dukungan sosial yang mungkin didapatkan oleh individu, yakni *emotional support*, *instrumental support*, *informational support*, dan *companion support* (Sarafino, 2011). *Emotional support* meliputi ekspresi empati, misalnya mendengarkan, bersikap terbuka, mau memahami, memberi perhatian, dan menunjukkan sikap percaya atau dukungan terhadap apa yang dikeluhkan oleh individu dalam proses pencapaian kematangan karirnya. *Instrumental support* dapat berupa materi yang berhubungan dengan fasilitas kebutuhan pendidikan atau dukungan pendanaan lainnya yang mungkin dibutuhkan oleh individu. *Informational support* dapat berupa pemberian nasihat, saran, umpan balik, informasi tentang karir, dengan mempertimbangkan segala kekurangan dan kelebihan dari suatu bidang pekerjaan tertentu, dan lain sebagainya. Serta *companion support* mengacu pada ketersediaan orang lain, baik itu teman sebaya, sahabat, saudara, atau orang tua untuk meluangkan waktu bersama dengan individu, dan saling berbagi minat serta perasaan, sehingga akan menumbuhkan rasa kelekatan dan keanggotaan diantara individu dengan orang-orang tersebut.

Pada saat akan memasuki tahap dunia kerja, seorang mahasiswa tingkat akhir yang berstatus sebagai pencari kerja baru sangat membutuhkan bantuan dan dukungan

dari keluarga, teman-teman, serta lingkungan sekitar, agar ia memiliki keyakinan bahwa terdapat sejumlah orang disekitarnya yang bisa diandalkan pada saat dibutuhkan, sehingga ia akan merasakan dan merespon semua dukungan yang ada dilingkungannya. Selain itu, dukungan sosial dapat dirasakan sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan seseorang dalam upaya untuk mencapai cita-cita yang diinginkan dimasa yang akan datang, termasuk pilihan karir yang akan ditekuninya.

Meskipun tingkat keyakinan, dukungan, serta cara yang dilakukan seorang mahasiswa dalam mempersiapkan karirnya dimasa yang akan datang berbeda-beda, tentunya ia diharuskan untuk se-segera mungkin memiliki tingkat kematangan karir yang baik, karena seorang mahasiswa tingkat akhir akan segera dihadapkan pada penentuan keputusan-keputusan karir yang penting demi keberlangsungan kehidupannya dimasa yang akan datang, dengan mempertimbangkan beragam faktor psikologis dan faktor sosial yang dimilikinya.

Berdasarkan deskripsi yang telah dituliskan pada latar belakang tersebut, menunjukkan adanya suatu permasalahan tentang kematangan karir pada mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan ditingkat akhir, dalam hal ini mahasiswa angkatan 2013 fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang berkaitan dengan *self efficacy* dan dukungan sosial yang dimilikinya. Atas dasar permasalahan tersebut, maka penelitian tentang “Pengaruh *self efficacy* dan dukungan sosial terhadap kematangan karir pada mahasiswa angkatan 2013 di fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung” perlu dilakukan demi mengetahui bagaimana pengaruh *self efficacy* dan dukungan sosial yang dimiliki oleh mahasiswa terhadap tingkat kematangan karirnya.

Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimanakah *self-efficacy*, dukungan sosial, dan kematangan karir pada mahasiswa angkatan 2013 fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Apakah *self efficacy* dan dukungan sosial berpengaruh terhadap kematangan karir pada mahasiswa angkatan 2013 di fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh *self efficacy* dan dukungan sosial terhadap kematangan karir pada mahasiswa angkatan 2013 di fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana kondisi *self-efficacy*, dukungan sosial, dan kematangan karir yang dimiliki oleh mahasiswa angkatan 2013 fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Menjelaskan pengaruh *self efficacy* dan dukungan sosial terhadap kematangan karir pada mahasiswa angkatan 2013 di fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh *self efficacy* dan dukungan sosial terhadap kematangan karir pada mahasiswa yang berada ditingkat akhir perkuliahan mereka, khususnya pada mahasiswa angkatan 2013 di fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki beberapa manfaat, diantaranya:

Manfaat teoritis.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumbangan keilmuan dalam bidang psikologi, khususnya yang berkaitan dengan psikologi industri organisasi dan konseling karir.

Manfaat praktis.

a. Bagi Mahasiswa : Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi hal-hal yang dapat menghambat kematangan karir, menghambat dukungan sosial yang dimiliki individu, dan *self efficacy* yang berkaitan dengan karir, serta diharapkan mampu memperbaiki hal tersebut demi berusaha untuk meningkatkan kematangan karir dan memperkuat keyakinan mahasiswa akan kemampuannya untuk bersaing dalam menghadapi dunia kerja dimasa yang akan datang.

b. Bagi Fakultas : Sebagai bahan kajian selanjutnya mengenai kebutuhan yang mungkin dapat dilaksanakan oleh pihak fakultas terkait hal-hal yang dapat menunjang bagi pengembangan karir dalam rangka mencetak para mahasiswa yang unggul dalam karirnya.

c. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan *self-efficacy*, dukungan sosial, dan kematangan karir.